

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Derajat kesehatan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia yang akan lebih produktif dan meningkatkan daya saing manusia. Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan tinja manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan. Salah satu upaya kesehatan yang dilakukan di masyarakat adalah penyediaan sanitasi dasar, salah satu dari beberapa fasilitas sanitasi dasar yang ada di masyarakat adalah jamban (WHO,2014).

Secara umum sanitasi lingkungan di Indonesia belum mencapai kondisi yang memadai, hal ini dikarenakan penyediaan sanitasi dasar masih belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat, seperti membangun tempat pembuangan tinja manusia. Padahal fasilitas pembangunan tinja atau pembangunan kotoran manusia yang memenuhi syarat kesehatan berpengaruh besar terhadap kesehatan lingkungan. Kurangnya sanitasi dasar membuat fenomena masyarakat yang berada di daerah perdesaan, terutama yang dilalui sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan buang air besar di sungai, atau tempat-tempat yang tidak selayaknya (Febrianty, 2021)

Berdasarkan data Kesehatan Indonesia Tahun 2020, secara nasional persentase desa/kelurahan SBS tahun 2020 adalah 36,2%.

Provinsi dengan persentase desa/kelurahan SBS tertinggi yaitu DI Yogyakarta (100%), Sulawesi Selatan (86,9%) dan Jawa Tengah (79,0%). Provinsi dengan persentase terendah desa/kelurahan SBS adalah Maluku (2,2%), Papua (2,8%), dan Papua Barat (4,4%). Persentase desa/kelurahan SBS belum memenuhi target Renstra tahun 2020 sebesar 40%.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 Kabupaten Takalar menduduki urutan ke sebelas (11) terendah Desa dan Kelurahan stop buang air besar sembarangan (BABS) yaitu dengan presentasi 52%.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 terdapat kesenjangan antara jumlah desa yang melaksanakan STBM dengan jumlah desa yang sudah stop BABS. Diketahui bahwa jumlah desa/kelurahan yang telah melaksanakan STBM berjumlah 57. 935 dari total 83. 441 desa/kelurahan, sedangkan jumlah desa stop BABS masih hanya berjumlah 23. 574 desa/kelurahan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 Kabupaten Takalar menduduki urutan ke sebelas (11) terendah Desa dan Kelurahan stop buang air besar sembarangan (BABS) yaitu dengan presentasi 52%.

Selain masalah akses sanitasi yang masih belum terpenuhi, salah satu perilaku masyarakat Indonesia yang masih kurang dalam bidang sanitasi adalah tingkat kesadaran masyarakat dalam

penggunaan jamban. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat sebagai sarana untuk buang air besar, serta akses sanitasi jamban sehat yang masih buruk akan mencemari lingkungan dan memberikan dampak pada masalah kesehatan seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus abdominalis, polio dan terhambatnya pertumbuhan pada balita. (fari Wahyu Wibisana & Gaung Eka Ramadhan.,2021)

Berbagai alasan digunakan oleh masyarakat untuk buang air besar di sembarang tempat antara lain anggapan bahwa membangun jamban itu mahal, lebih enak buang air besar dikebun, tinja dapat dimanfaatkan untuk pakan ikan, dan lain-lainn yang akhirnya menjadi alasan karena kebiasaan sejak dulu, sejak anak-anak, sejak nenek moyang dan sampa saat ini tidak mengalami gangguan kesehatan. Alasan dan kebiasaan tersebut seharusnya diluruskan dan dirubah karena akibat kebiasaan yang tidak mendukung pola hidup bersih dan sehat jelas-jelas akan memperbesar masalah kesehatan masyarakat. (Yuli Erlina, 2017)

Buang air besar sembarangan merupakan salah satu permasalahan kesehatan. Budaya masyarakat yang lebih suka membuang air besar disembarang tempat membuat mereka enggan membuat jamban. Masalah pembuangan tinja merupakan masalah yang pokok karena tinja merupakan sumber penyebaran penyakit multikompleks. Hal ini menyebabkan ekskreta manusia merupakan

sumber infeksi dan merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan.

Bahaya terhadap kesehatan akibat pembuangan kotoran secara tidak baik yaitu pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan dan berkembang biak lalat. Kotoran manusia sebagai carrier dari suatu penyakit dapat menjadi sumber infeksi. Kotoran tersebut mengandung agen penyakit yang dapat ditularkan ke penjamu melalui perantara lalat.

Tinja merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular kuman/bakteri, virus dan cacing. Apabila tinja tersebut dibuang disembarangan tempat, misalnya kebun, sungai, dan lain-lain maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia serta beresiko menimbulkan penyakit pada seseorang bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas. (Yuli Erlina,.2017)

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk Stop buang air besar sembarangan (sbs) masih tergolong rendah. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan dan akan menjadi masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai bibit penyakit. Penyebab dari sikap dan perilaku masyarakat terhadap buang air besar sembarangan tidak lepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan jamban.

Pengetahuan mengenai sarana sanitasi sangatlah diperlukan apabila seseorang mengetahui akan pentingnya sarana sanitasi di lingkungan tempat tinggal mereka, maka orang tersebut akan berusaha memenuhi kebutuhan sarana sanitasi tersebut

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiji Oktanasar (2017) sebagian besar masyarakat Kecamatan Gunungpati memiliki rata-rata pengetahuan baik, tetapi masih ada yang melakukan pemanfaatan jamban belum optimal. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui pentingnya jamban keluarga dan dampak yang timbul jika melakukan buang air besar sembarangan. Sebagian masyarakat juga tidak mengetahui jika kotoran atau tinja manusia mengandung kuman yang dapat menyebabkan penularan penyakit pencernaan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pemanfaatan jamban. Masyarakat dengan pengetahuan baik akan memiliki wawasan yang luas dan pemikiran yang terbuka, sehingga memiliki jamban di rumah merupakan kebutuhan keluarga

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban mempengaruhi sikap masyarakat dalam pemanfaatan jamban, Sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik. Karena perubahan sikap ke arah yang lebih baik akan mempengaruhi terjadinya peran serta masyarakat yang merupakan modal utama keberhasilan program kesehatan. Sikap merupakan faktor

predesoposisi yang akan membentuk suatu tindakan atau perilaku. Sikap memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2016) tentang sikap keluarga mempengaruhi rendahnya penggunaan jamban di RS 02 Desa Gempolklutuk, sikap kepala keluarga yang baik akan diikuti dengan penggunaan jamban yang baik. Sikap kepala keluarga yang cukup menjadi penghalang penggunaan jamban. Disimpulkan bahwa sikap kepala keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan jamban. (Laila Heranita et al., 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda Destiya (2015) di pemukiman kampung nelayan tambak lorong semarang. Perilaku buang air besar (BAB) di sembarang tempat dan cenderung tidak memanfaatkan jamban tersebut merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat dari meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Perlu adanya upaya peningkatan sikap dan perilaku ke arah yang benar, dalam mengarahkan sikap dan perilaku yang benar, perlu dilakukan contoh bagaimana menggunakan jamban yang benar sehingga masyarakat akan merespon dengan baik. Hal ini dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan dengan program kesehatan yaitu penyuluhan dengan melibatkan

masyarakat sebagai objek sasaran sebuah program mulai dari penyusunan hingga pelaksanaan program.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid (2021) penyuluhan kesehatan masyarakat pengetahuan mengenai BABS, pengolahan sampah dan Covid-19. Pelaksanaan intervensi penyuluhan dengan metode penyuluhan individual dengan bentuk pendekatan interview mengenai stop buang air besar sembarang dan pentingnya jamban sehat membuat pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Metode individual dalam pendidikan kesehatan digunakan untuk membantu perilaku baru atau membina seseorang kepada suatu perubahan perilaku yang lebih baik.

Selain menggunakan metode interview dalam penyuluhan, media dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan adanya media dapat mengubah perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban. Media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yaitu media audio dalam bentuk mp3 yang akan dibagikan kepada masyarakat, hal ini dikarenakan mp3 merupakan software yang dapat didengarkan di Hp, radio, dan speaker dan mp3 dapat didengarkan kapan saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinik Eko Kapti (2013) penyuluhan kesehatan pada masyarakat tergantung kepada komponen pembelajaran. Media penyuluhan kesehatan merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran. Media yang menarik

akan memberikan keyakinan, sehingga perubahan kognitif afeksi dan psikomotor dapat dipercepat. Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual.

Kepemilikan jamban termasuk kedalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki jamban, jika kepemilikan jamban dimasyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan

Berdasarkan hasil observasi di Desa Bontomanai Kec. Kab. Takalar ditemukan dua dusun dengan pemanfaatan jamban yang rendah yaitu di dusun Manteke dan dusun lakatong, populasi masyarakat di dusun manteke sebanyak 106 KK dan populasi dusun lakatong sebanyak 109KK.

Masyarakat dusun lakatong dan dusun manteke sudah diberikan bantuan wc dari pemerintah setempat, namun masyarakat tidak menggunakan dan memanfaatkan fasilitas tersebut untuk buang air besar dan lebih memilih buang air besar di empang ataupun laut. Pemanfaatan jamban yang kurang di Dusun Manteke dan Dusun Lakatong Desa Bontomanai Kabupaten Takalar tidak lepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menggunakan jamban. Masyarakat dusun manteke dan dusun lakatong beranggapan lebih nyaman buang air besar di empang



dibandingkan di jamban, menurut pemahaman mereka buang air besar di sembarang tempat tidak menimbulkan penyakit. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi masyarakat setempat, mereka menganggap Buang air besar di empang sudah lama dilakukan sejak dulu kala sehingga masyarakat mempunyai pemahaman bahwa Buang air besar di sembarang tempat tidak menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perilaku Pemanfaatan Jamban di Desa Bontomanai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penyuluhan Individual dan Media Mp3 Terhadap Perilaku Pemanfaatan Jamban”

1. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?
2. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan terhadap sikap masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?
3. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan terhadap tindakan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?
4. Bagaimanakah pengaruh media mp3 terhadap pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?
5. Bagaimanakah pengaruh media mp3 terhadap sikap masyarakat

mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?

6. Bagaimanakah pengaruh media mp3 terhadap tindakan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Penyuluhan dan Media MP3 Terhadap Perilaku Pemanfaatan Jamban Desa Bontomanai Kec. Mangarobombang Kab. Takalar

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai
- b. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai
- c. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tindakan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai
- d. Untuk mengetahui pengaruh media mp3 terhadap pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai
- e. Untuk mengetahui pengaruh media mp3 terhadap sikap

masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai

- f. Untuk mengetahui pengaruh media mp3 terhadap tindakan masyarakat mengenai pemanfaatan jamban di Desa Bontomanai

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian**

Menambah keterampilan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan mendapatkan pengetahuan tentang Pengaruh Penyuluhan dan Media MP3 Terhadap Pemanfaatan Jamban di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan sebagai referensi atau acuan penelitian berikutnya mengenai “Pengaruh Penyuluhan dan MP3 Terhadap Pemanfaatan Jamban di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarombang Kabupaten Takalar”

##### **3. Manfaat Praktis**

Untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang Pengaruh Penyuluhan Individu dan Media MP3 Terhadap Pemanfaatan Jamban di Desa Bontomanai Kecamatan Mangarobombang Kabupaten Takalar.